
Bimbingan Fardu Kifayah bagi Santri Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau

Neli Hidayah¹, Ahmad Fadhil Rizki², Milasari³, Arum Rayana⁴, Mala⁵, Dailaturrizqiyah⁶, M. Fadlurahman Assauqi⁷

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia¹²³⁴⁵⁶⁷

Email: neli.hidayah3008@gmail.com¹, ahmadfadhilrizki15@gmail.com², Milasari1810@yahoo.co.id³, rayanaarum@gmail.com⁴, malabaik46@gmail.com⁵, dailaquiemar@gmail.com⁶, sekewalfatih95@gmail.com⁷

ABSTRACT

Fardu kifayah guidance is a community service program that links Islamic legal knowledge, social responsibility, and practical worship skills. This article discusses the implementation of fardu kifayah guidance for 17 elementary and junior secondary level santri at Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau. The program was conducted by the Islamic Religious Education Study Program, Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang, in six meetings on 3, 6, 7, 8, 9, and 10 July 2026. The method used was service learning through needs identification, program design, guided learning, funeral prayer practice, qualitative pre-post observation, oral questioning, and reflective evaluation. Initial coordination showed that fardu kifayah had not yet become a structured learning theme in the tahfiz program, while the santri still needed guidance in death etiquette, funeral prayer sequence, basic readings, and practical confidence. The results show an initial change in five indicators: understanding death as a certainty, recognizing etiquette when hearing death news, explaining the basic structure of funeral prayer, participating in guided funeral prayer practice, and relating prayer for the deceased to the character of a pious child. The novelty of this program lies in a child-friendly, staged service-learning model that introduces fardu kifayah in a tahfiz setting without fear-based narration and with direct practice. The main limitations were the absence of written test scores, age differences, limited meeting duration, and varying levels of memorization ability. The program implies the need for follow-up mentoring through repeated practice, simple evaluation sheets, and integration of practical fiqh enrichment in nonformal Islamic education institutions.

Keywords: *Fardu Kifayah; Funeral Prayer; Santri Rumah Tahfiz; Community Service; Service Learning*

ABSTRAK

Bimbingan fardu kifayah merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang menghubungkan pengetahuan fikih, tanggung jawab sosial, dan keterampilan ibadah praktis. Artikel ini membahas pelaksanaan bimbingan fardu kifayah bagi 17 santri tingkat SD dan SMP di Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau. Kegiatan dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang dalam enam kali pertemuan pada tanggal 3, 6, 7, 8, 9, dan 10 Juli 2026. Metode yang digunakan adalah service learning melalui identifikasi kebutuhan, perancangan program, pembelajaran terbimbing, praktik shalat jenazah, observasi kualitatif pra-pasca, tanya jawab lisan, dan evaluasi reflektif. Koordinasi awal menunjukkan bahwa fardu kifayah belum menjadi tema pembelajaran terstruktur dalam program tahfiz, sementara santri masih membutuhkan bimbingan tentang adab kematian, urutan shalat jenazah, bacaan dasar, dan keberanian praktik. Hasil kegiatan memperlihatkan perubahan awal pada lima indikator, yaitu pemahaman kematian sebagai kepastian, pengenalan adab ketika mendengar kabar duka, penjelasan struktur dasar shalat

jenazah, keterlibatan dalam praktik shalat jenazah terbimbing, dan pemaknaan doa bagi orang meninggal sebagai bagian dari karakter anak saleh. Kebaruan program ini terletak pada model service learning bertahap yang ramah anak, dilaksanakan di lingkungan rumah tahfiz, tidak menggunakan narasi menakutkan, dan menekankan praktik langsung. Keterbatasan kegiatan terdapat pada tidak digunakannya skor tes tertulis, perbedaan usia peserta, durasi pertemuan yang terbatas, dan variasi kemampuan hafalan bacaan. Program ini berimplikasi pada perlunya pendampingan lanjutan melalui pengulangan praktik, lembar evaluasi sederhana, dan integrasi fikih praktis sebagai pengayaan pendidikan keagamaan nonformal.

Kata Kunci: Fardu Kifayah; Shalat Jenazah; Santri Rumah Tahfiz; Pengabdian Masyarakat; Service Learning

PENDAHULUAN

Fardu kifayah merupakan bagian penting dari ajaran Islam karena di dalamnya terdapat relasi langsung antara kewajiban agama dan tanggung jawab sosial umat. Berbeda dari kewajiban individual yang harus dilaksanakan setiap mukallaf, fardu kifayah bekerja sebagai mekanisme kolektif. Apabila sebagian umat telah melaksanakannya secara benar, gugurlah kewajiban dari yang lain, namun apabila tidak ada yang melaksanakannya, masyarakat ikut menanggung kelalaian tersebut (Amrullah, 2014). Dalam konteks kematian, kewajiban ini tampak pada pengurusan jenazah, penghormatan kepada orang yang meninggal, pelaksanaan shalat jenazah, doa, dan adab sosial kepada keluarga yang berduka. Karena itu, fardu kifayah tidak tepat dipersempit sebagai materi fikih teknis semata. Ia adalah pendidikan tanggung jawab kolektif yang mempertemukan dimensi ibadah, akhlak, empati, dan kesiapan sosial (Wiza et al., 2026).

Kajian pengabdian mutakhir tentang pengurusan jenazah menegaskan bahwa pelatihan fardu kifayah memiliki nilai religius, sosial, dan budaya. Pengurusan jenazah bukan hanya rangkaian memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan, tetapi juga praktik penghormatan terhadap martabat manusia dan sarana penguatan ikatan sosial umat. Azis dan rekan-rekan (Azis et al., 2025) menempatkan pelatihan praktik pengurusan jenazah sebagai kebutuhan masyarakat karena banyak Muslim, terutama generasi muda, masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman langsung. Pandangan ini sejalan dengan Sidqi dan kawan-kawan (Sidqi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa edukasi perawatan jenazah dengan metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman teoritis dan praktis peserta. Dari sini dipahami bahwa fardu kifayah membutuhkan model pembelajaran yang tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi mengantar peserta pada pengalaman praktik yang terarah.

Dalam kehidupan masyarakat modern, pembelajaran fardu kifayah sering belum mendapatkan perhatian yang memadai, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Tema kematian kerap dianggap berat, menakutkan, atau hanya layak diberikan kepada orang dewasa. Akibatnya, sebagian anak tumbuh dengan jarak psikologis terhadap kematian dan tidak memiliki kosakata keagamaan yang memadai untuk memahami musibah. Padahal, kematian adalah realitas yang akan ditemui dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Anak-anak tidak harus dibebani seluruh detail teknis pengurusan jenazah sebagaimana orang dewasa, tetapi perlu dikenalkan pada pemahaman dasar bahwa setiap manusia akan meninggal, bahwa jenazah wajib dihormati, bahwa shalat jenazah adalah doa dan solidaritas umat, serta bahwa anak saleh dapat terus berbakti kepada orang tua melalui doa dan amal saleh.

Problem awal di Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau terlihat dari hasil koordinasi tim pelaksana dengan pengelola sebelum kegiatan. Pembinaan santri telah berjalan pada aspek membaca, menghafal al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan adab belajar, tetapi materi fardu kifayah belum menjadi tema pembelajaran yang terstruktur. Santri sudah berada dalam

lingkungan keagamaan yang baik, namun belum seluruhnya memiliki pengalaman simulatif mengenai shalat jenazah, adab ketika mendengar kabar duka, serta bacaan dasar yang digunakan ketika mendoakan orang meninggal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan riil pada level mitra dimana rumah tahfiz tidak hanya membutuhkan penguatan hafalan, tetapi juga pengayaan fikih praktis yang dekat dengan kehidupan sosial santri.

Penguatan materi fardhu kifayah bagi anak dan remaja juga penting karena pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya membentuk pengetahuan normatif, tetapi juga karakter sosial. Kholidah dalam tulisannya menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dihubungkan dengan problem sosial mampu membangun tanggung jawab sosial, kepedulian, empati, dan kesediaan membantu orang lain (Kholidah, 2022). Dalam konteks yang lebih luas, Arif dan rekannya dalam ulasan ditulisnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dasar perlu dilaksanakan melalui pembinaan, pendampingan, penguatan budaya positif, dan pendekatan individual (Arif et al., 2024). Dua temuan tersebut relevan dengan penguatan fardhu kifayah karena materi ini memerlukan internalisasi nilai, pembiasaan sikap, dan praktik terbimbing agar peserta didik memahami ajaran Islam sebagai pedoman tindakan nyata di masyarakat.

Urgensi kegiatan ini semakin kuat karena keterampilan fardhu kifayah membutuhkan regenerasi. Beberapa pengabdian pada siswa dan santri menunjukkan bahwa minimnya pengalaman praktik sering menjadi hambatan utama dalam kesiapan generasi muda menjalankan pengurusan jenazah. Mahbubi dan teman-temannya (Mahbubi et al., 2022) menyoroti pentingnya edukasi perawatan jenazah sejak dini karena di masyarakat terdapat persoalan regenerasi petugas pengurusan jenazah. Sementara pihak lain Nadhifah, Jazilurrahman, dan Salam (Nadhifah et al., 2024) juga menegaskan bahwa pelatihan fardhu kifayah berbasis praktik langsung dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa sekaligus menanamkan tanggung jawab sosial dan religius. Artinya, penguatan fardhu kifayah pada santri tingkat SD dan SMP bukan tindakan yang terlalu dini, melainkan langkah preventif agar masyarakat memiliki generasi yang memahami kewajiban sosial-keagamaan secara benar.

Berdasarkan latar tersebut, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa bimbingan fardhu kifayah bagi santri Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan, pendekatan pembelajaran, hasil evaluasi kualitatif pra-pasca, faktor pendukung, hambatan, tindak lanjut, dan implikasi program bagi penguatan pendidikan agama praktis di rumah tahfiz. Kebaruan artikel ini terletak pada model service learning bertahap yang mengenalkan fardhu kifayah kepada santri usia sekolah melalui bahasa sederhana, suasana belajar yang tidak menakutkan, praktik shalat jenazah terbimbing, evaluasi observasional, dan refleksi nilai anak saleh.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan service learning. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu menghubungkan pengetahuan akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam service learning, kampus tidak hanya hadir sebagai pihak yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai mitra yang belajar dari kebutuhan komunitas, mendampingi proses pemecahan masalah, dan melakukan refleksi atas kontribusi sosial yang diberikan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa service learning berkembang sebagai bidang interdisipliner yang menghubungkan pembelajaran, pengalaman sosial, dan penguatan kontribusi warga (Hallinger & Narong, 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, service learning juga relevan karena mendorong keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam penyelesaian problem masyarakat secara langsung (Aláez et al., 2022).

Penerapan service learning dalam kegiatan ini dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu identifikasi kebutuhan, perancangan program, pelaksanaan bimbingan, dan evaluasi reflektif. Pada tahap identifikasi kebutuhan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pengelola Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau untuk melihat karakteristik peserta, rentang jenjang pendidikan, pengalaman awal, dan bentuk materi yang paling dibutuhkan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa santri membutuhkan pembelajaran fardu kifayah yang sederhana, praktis, dan tidak menakutkan. Karena itu, materi disusun secara bertingkat dari pengenalan kematian, adab berduka, teori shalat jenazah, praktik shalat jenazah, doa untuk orang yang meninggal, hingga motivasi menjadi anak saleh.

Subjek sasaran kegiatan adalah 17 santri Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau pada jenjang SD dan SMP. Data administratif yang digunakan dalam artikel ini mencatat jumlah peserta dan jenjang pendidikan umum, sedangkan rincian kelas, usia, dan lama belajar di rumah tahfiz tidak digunakan sebagai variabel analisis karena tidak dicatat secara terpisah dalam dokumen kegiatan. Meskipun demikian, perbedaan jenjang SD dan SMP tetap menjadi pertimbangan metodologis dalam pemilihan bahasa, durasi, metode, dan kedalaman materi. Profil peserta dan kebutuhan awal dipetakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Peserta dan Data Awal Kebutuhan Mitra

Aspek	Data Kegiatan	Implikasi Pembelajaran
Jumlah peserta	17 santri Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau.	Jumlah kecil memungkinkan pendampingan lebih dekat dan koreksi praktik secara langsung.
Jenjang peserta	Santri berada pada jenjang SD dan SMP.	Materi perlu disampaikan sederhana, bertahap, dan tidak terlalu teknis.
Kondisi awal mitra	Materi tahfiz, tahsin, adab belajar, dan ibadah harian telah berjalan; fardu kifayah belum menjadi program terstruktur.	Diperlukan pengayaan fikih praktis yang terkait langsung dengan kebutuhan sosial-keagamaan.
Kemampuan awal yang diamati	Santri masih memerlukan bimbingan mengenai adab berduka, urutan shalat jenazah, bacaan pokok, dan keberanian praktik.	Pembelajaran dirancang melalui ceramah singkat, dialog, demonstrasi, dan praktik terbimbing.
Kebutuhan tindak lanjut	Sebagian bacaan shalat jenazah membutuhkan pengulangan setelah program.	Rumah tahfiz perlu melanjutkan latihan berkala menggunakan lembar pengamatan sederhana.

Pada tahap perancangan program, tim menyusun materi, menentukan pemateri, menyiapkan media pembelajaran, dan merancang bentuk evaluasi sederhana. Materi disiapkan dengan mempertimbangkan usia peserta. Penjelasan normatif dibuat singkat, contoh dipilih dari situasi kehidupan sehari-hari, dan praktik shalat jenazah disederhanakan pada hal-hal pokok yang wajib diketahui santri. Strategi ini mengikuti prinsip pembelajaran agama praktis bagi anak dan remaja, yakni materi disampaikan secara bertahap, dikaitkan dengan pengalaman konkret, dan diperkuat melalui demonstrasi. Ulya dan rekanannya (Ulya et al., 2024) menunjukkan bahwa metode halaqah dan pendampingan dalam pelatihan shalat jenazah dapat membantu santri memahami materi karena peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga terlibat dalam suasana belajar yang dekat dan komunikatif.

Kegiatan dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan pada tanggal 3, 6, 7, 8, 9, dan 10 Juli 2026, pukul 18.30 sampai dengan 20.00 WIB. Setiap pertemuan memuat sesi inti sekitar 45 menit yang dilanjutkan dengan penguatan, tanya jawab, praktik, atau evaluasi lisan sederhana. Durasi ini dipilih agar kegiatan tidak terlalu berat bagi peserta, mengingat sebagian santri masih berada pada usia sekolah dasar dan kegiatan dilakukan pada malam hari setelah aktivitas belajar utama. Jadwal dan materi kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal dan Materi Bimbingan Fardu Kifayah

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Materi	Metode
1	Jumat, 3 Juli 2026	18.30-20.00	Kematian adalah Kepastian	Ceramah dan dialog
2	Senin, 6 Juli 2026	18.30-20.00	Adab Ketika Mendengar Kabar Duka	Ceramah dan tanya jawab
3	Selasa, 7 Juli 2026	18.30-20.00	Shalat Jenazah (Teori)	Penjelasan materi
4	Rabu, 8 Juli 2026	18.30-20.00	Praktik Shalat Jenazah	Demonstrasi dan praktik
5	Kamis, 9 Juli 2026	18.30-20.00	Mendoakan Orang yang Meninggal	Hafalan dan pemaknaan
6	Jumat, 10 Juli 2026	18.30-20.00	Bekal Amal Menuju Akhirat dan Menjadi Anak Saleh	Refleksi dan motivasi

Metode pembelajaran dalam setiap pertemuan bersifat kombinatorik, meliputi ceramah singkat, dialog, tanya jawab, demonstrasi, praktik terbimbing, hafalan bacaan, dan refleksi. Ceramah singkat digunakan untuk memberikan dasar pemahaman. Dialog dan tanya jawab digunakan untuk melihat respons peserta dan meluruskan pemahaman yang keliru. Demonstrasi digunakan terutama dalam praktik shalat jenazah agar peserta melihat urutan takbir, posisi imam, sikap berdiri, dan bacaan pokok. Praktik terbimbing dilakukan agar peserta tidak hanya mengetahui tata cara, tetapi juga mencoba melaksanakannya. Refleksi digunakan pada sesi akhir untuk menghubungkan materi dengan sikap hidup sebagai Muslim, terutama pentingnya menjadi anak saleh dan mendoakan orang tua.

Instrumen pengukuran peningkatan kemampuan santri dipetakan sejak awal dalam bentuk evaluasi kualitatif. Artikel ini tidak menggunakan skor tes tertulis karena kegiatan dirancang sebagai bimbingan praktis singkat dengan peserta lintas jenjang SD dan SMP. Sebagai gantinya, data empiris dikumpulkan melalui pertanyaan lisan pra-pasca, lembar observasi keterlibatan, rubrik praktik shalat jenazah sederhana, catatan reflektif pematari, dan evaluasi internal tim. Instrumen tersebut digunakan untuk melihat perubahan pada aspek pengetahuan dasar, adab, keterampilan praktik, keberanian, dan tindak lanjut. Pemetaan instrumen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Instrumen Evaluasi dan Indikator yang Diukur

Instrumen	Waktu Penggunaan	Indikator yang Diukur	Bentuk Data
Pertanyaan lisan pra-pasca	Awal dan akhir pertemuan	Pemahaman kematian, istirja', adab berduka, hukum dasar dan urutan shalat jenazah.	Jawaban lisan santri dan catatan pematari.

Instrumen	Waktu Penggunaan	Indikator yang Diukur	Bentuk Data
Rubrik praktik sederhana	Sesi praktik shalat jenazah	Posisi berdiri, urutan takbir, bacaan pokok, fokus praktik, dan salam.	Catatan mampu, mulai mampu, atau perlu bimbingan.
Lembar observasi keterlibatan	Selama kegiatan	Keaktifan bertanya, perhatian, keberanian mencoba, dan respons terhadap koreksi.	Catatan observasi pemateri.
Refleksi akhir	Pertemuan keenam	Pemaknaan doa, bakti kepada orang tua, dan motivasi menjadi anak saleh.	Jawaban reflektif dan simpulan pemateri.
Evaluasi tindak lanjut	Setelah program	Kebutuhan pengulangan praktik, penguatan hafalan, dan rencana pendampingan berkala.	Rekomendasi kepada pengelola rumah tahfiz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan fardu kifayah berlangsung dalam enam kali pertemuan dengan pola pembelajaran bertahap. Secara umum kegiatan berjalan baik karena peserta hadir dengan antusias dan mengikuti rangkaian materi dari awal sampai akhir. Bukti kegiatan dalam naskah ini ditampilkan melalui jadwal pelaksanaan, pemetaan instrumen evaluasi, hasil observasi pra-pasca, dan indikator capaian kegiatan. Karena evaluasi tidak menggunakan tes tertulis, hasil tidak dinyatakan dalam skor kuantitatif. Data yang digunakan adalah data empiris kualitatif berupa hasil tanya jawab, pengamatan pemateri, pengulangan materi, rubrik praktik sederhana, dan refleksi akhir. Dengan cara ini, perubahan peserta dapat dilihat secara lebih hati-hati tanpa melebihi-lebihkan capaian program.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa problem utama di lokasi pengabdian bukan terletak pada ketiadaan kegiatan keagamaan, melainkan pada belum terstrukturnya materi fardu kifayah sebagai pengayaan rumah tahfiz. Santri telah terbiasa dengan bacaan al-Qur'an, hafalan, dan pembiasaan ibadah, tetapi masih memerlukan penguatan pada tema yang berhubungan dengan kematian, adab berduka, urutan shalat jenazah, dan doa untuk orang meninggal. Keadaan ini menjelaskan urgensi kegiatan di Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau. Bimbingan fardu kifayah ditempatkan sebagai pelengkap pembinaan tahfiz agar santri tidak hanya dekat dengan teks al-Qur'an, tetapi juga memiliki kesiapan menjalankan nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Perubahan awal peserta terlihat pada lima aspek utama. *Pertama*, santri mulai memahami kematian sebagai kepastian yang harus disikapi dengan iman, bukan semata-mata rasa takut. *Kedua*, santri mengenal adab ketika mendengar kabar duka, seperti mengucapkan *istirja'*, menjaga ucapan, dan mendoakan orang yang meninggal. *Ketiga*, santri memahami struktur dasar shalat jenazah, terutama empat takbir, bacaan pokok, dan perbedaannya dari shalat biasa. *Keempat*, santri memiliki pengalaman langsung mengikuti praktik shalat jenazah secara terbimbing. *Kelima*, santri menghubungkan doa untuk orang yang meninggal dengan pembentukan karakter anak saleh. Ringkasan perbandingan kondisi awal dan akhir kegiatan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Kondisi Awal dan Akhir Berdasarkan Observasi Kualitatif

Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Sumber Data
Pemahaman kematian	Santri mengenal kematian sebagai peristiwa sedih, tetapi belum seluruhnya mengaitkan dengan kesiapan amal dan adab.	Santri dapat menyebut kematian sebagai kepastian dan pengingat untuk memperbaiki ibadah.	Tanya jawab dan refleksi.
Adab berduka	Sebagian santri belum mampu menyebutkan sikap dasar ketika mendengar kabar duka.	Santri mengenal istirja', doa, menjaga ucapan, dan menghormati keluarga yang berduka.	Pertanyaan lisan dan studi contoh.
Teori shalat jenazah	Santri belum memiliki pemahaman utuh tentang struktur shalat jenazah dan perbedaannya dari shalat biasa.	Santri dapat menjelaskan unsur dasar: niat, empat takbir, bacaan pokok, dan salam.	Pengulangan materi.
Praktik shalat jenazah	Santri belum percaya diri mempraktikkan urutan shalat jenazah secara mandiri.	Santri mengikuti praktik terbimbing dan menerima koreksi pada urutan takbir serta bacaan.	Rubrik praktik sederhana.
Doa dan anak saleh	Doa untuk orang tua dipahami secara umum, belum dikaitkan dengan fardu kifayah dan bekal akhirat.	Santri memahami doa sebagai bentuk bakti dan motivasi memperbaiki akhlak.	Refleksi akhir.

Kegiatan yang dirancang sesungguhnya ingin menyasar beberapa sasaran. *Pertama*, kegiatan ini menguatkan literasi dasar santri tentang makna kematian dalam Islam. Pada pertemuan pertama, kematian dijelaskan sebagai kepastian yang harus disikapi dengan iman, bukan sebagai sesuatu yang semata-mata menakutkan. Penekanan ini penting karena anak-anak sering memahami kematian melalui kesan emosional yang tidak utuh: takut, sedih, atau menghindar. Melalui bahasa yang sederhana, santri diajak memahami bahwa kematian adalah bagian dari perjalanan hidup manusia dan menjadi pengingat untuk memperbaiki ibadah. Pembelajaran ini membantu peserta menempatkan kematian dalam kerangka spiritual yang sehat, yaitu kesadaran untuk beramal, menghormati sesama, dan tidak menunda kebaikan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan Sa'diah (Sa'diah et al., 2026) bahwa pelatihan perawatan jenazah di lingkungan tahfiz dan pesantren tidak hanya meningkatkan pemahaman fardu kifayah, tetapi juga memperkuat kesadaran keagamaan peserta.

Kedua, santri memperoleh pemahaman tentang adab ketika mendengar kabar duka. Materi ini berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teologis dan perilaku sosial. Santri tidak hanya diajari istilah atau bacaan, tetapi diarahkan untuk mengetahui sikap yang pantas ketika ada orang meninggal: mengucapkan kalimat istirja', mendoakan orang yang wafat, menjaga ucapan, tidak menyebarkan kabar secara berlebihan, dan menghormati keluarga yang berduka. Materi ini penting karena adab berduka merupakan bentuk empati sosial. Kematian bukan hanya urusan keluarga inti, tetapi juga peristiwa sosial yang menguji kepedulian lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan fardu kifayah berfungsi sebagai alat untuk

membentuk karakter sosial yang nyata dan menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, seperti memberikan bantuan, berempati, dan tidak mengabaikan permasalahan orang lain (Kholidah, 2022).

Ketiga, peserta memahami dasar teori shalat jenazah. Pada pertemuan ketiga, pemateri menjelaskan hukum, syarat, rukun, tata cara, dan bacaan pokok shalat jenazah. Penjelasan tidak dibuat terlalu panjang karena peserta berasal dari tingkat SD dan SMP. Fokus diarahkan pada struktur dasar seperti niat, empat kali takbir, bacaan al-Fatihah, shalawat, doa untuk jenazah, doa untuk kaum Muslimin, dan salam. Melalui penyederhanaan ini, santri tidak kehilangan substansi fikih, tetapi tetap mampu menangkap urutan inti ibadah. Pemateri juga menekankan bahwa shalat jenazah berbeda dari shalat biasa karena dilakukan tanpa rukuk dan sujud. Penjelasan seperti ini penting karena sebagian anak dapat keliru membayangkan shalat jenazah apabila hanya mendengar istilahnya tanpa melihat praktik. Ulya dalam tulisannya (Ulya et al., 2024) menyoroti bahwa minimnya pengetahuan santri tentang shalat jenazah menjadi alasan pentingnya pelatihan yang memadukan penjelasan dan pendampingan.

Keempat, praktik shalat jenazah menjadi sesi paling penting dan paling menarik bagi peserta. Pada pertemuan keempat, santri diarahkan untuk melihat demonstrasi terlebih dahulu, kemudian mencoba mengikuti praktik secara bergantian. Dalam sesi ini, peserta belajar posisi berdiri, urutan takbir, bacaan yang dibaca setelah setiap takbir, dan salam. Praktik dilakukan dengan suasana yang tidak menegangkan. Pemateri memberi contoh, membimbing, lalu memperbaiki kekeliruan secara perlahan. Metode demonstrasi membantu peserta mengubah pengetahuan abstrak menjadi keterampilan konkret. Edukasi perawatan jenazah yang menggabungkan teori dan praktik membuat peserta lebih mudah memahami dan mengingat materi (Sidqi et al., 2024). Pernyataan penguat datang dari Nadhifah, Jazilurrahman, dan Salam (Nadhifah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan siswa dalam pengurusan jenazah.

Kelima, kegiatan ini memberi ruang bagi pembelajaran doa dan pemaknaan bakti anak kepada orang tua. Pertemuan kelima membahas doa untuk orang yang meninggal, sedangkan pertemuan keenam membahas bekal amal menuju akhirat dan pembentukan diri sebagai anak saleh. Dua materi ini dipilih agar santri tidak memandang fardu kifayah hanya sebagai keterampilan ritual, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan hati. Anak saleh dipahami sebagai anak yang menjaga ibadah, memperbaiki akhlak, berbakti kepada orang tua, dan mendoakan mereka. Dengan cara ini, tema kematian tidak berhenti pada suasana duka, tetapi berubah menjadi motivasi untuk memperbaiki diri. Pembelajaran seperti ini penting bagi santri rumah tahfiz karena hafalan al-Qur'an perlu didukung pembentukan karakter yang nyata. Arif dan rekan-rekan (Arif et al., 2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah Islam dasar membutuhkan pembinaan, pendampingan, program madrasah, kurikulum, dan budaya positif.

Keenam, kegiatan ini memperlihatkan bahwa materi fardu kifayah dapat diajarkan kepada anak dan remaja selama pendekatannya tepat. Anggapan bahwa tema kematian terlalu berat bagi anak-anak tidak sepenuhnya benar. Yang membuat materi ini berat bukan substansinya, melainkan cara penyampaiannya. Apabila dibawakan dengan narasi yang menyeramkan, terlalu teknis, atau terlalu banyak istilah fikih, anak-anak akan sulit menerima. Sebaliknya, apabila disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh kehidupan sehari-hari, tanya jawab, dan praktik yang menyenangkan, mereka dapat memahami intinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa edukasi perawatan jenazah pada usia dini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya anak-anak yang belum pernah belajar tata cara pengurusan jenazah (Mahbubi et al., 2022). Dari kegiatan ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan fardu kifayah tidak harus menunggu usia dewasa.

Ketujuh, program ini memperkaya fungsi rumah tahfiz sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Rumah tahfiz sering dipahami sebagai ruang membaca dan menghafal al-Qur'an. Fungsi tersebut tetap utama, tetapi rumah tahfiz juga memiliki peluang besar untuk menanamkan fikih praktis dan adab sosial. Materi fardu kifayah menjadi contoh bahwa pembelajaran tahfiz dapat diperluas menjadi pembinaan ibadah sosial. Santri yang memahami shalat jenazah tidak hanya memiliki tambahan pengetahuan, tetapi juga menyadari bahwa seorang Muslim hidup dalam jaringan tanggung jawab kepada Allah, keluarga, dan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan kecenderungan service learning yang mengaitkan proses belajar dengan kontribusi sosial. Hallinger dan Narong (Hallinger & Narong, 2024) menegaskan bahwa service learning berkembang sebagai bidang yang menghubungkan desain pembelajaran, dampak sosial, implementasi, dan kajian empiris.

Kedelapan, dampak kegiatan perlu dibaca secara proporsional sebagai dampak awal, bukan sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Selama kegiatan, dampak yang tampak adalah bertambahnya keberanian peserta bertanya, kemauan mengikuti simulasi, kemampuan menyebutkan adab berduka, dan kesediaan menerima koreksi saat praktik. Dampak tersebut relevan dengan kehidupan santri karena materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan pengalaman sosial yang mungkin mereka temui di keluarga, masjid, atau lingkungan tempat tinggal. Namun, perubahan perilaku setelah program masih membutuhkan pemantauan lanjutan. Karena itu, artikel ini tidak mengklaim bahwa seluruh santri telah mahir melaksanakan fardu kifayah, tetapi menunjukkan bahwa program berhasil membangun fondasi pemahaman dan keberanian awal.

Kesembilan, faktor pendukung utama kegiatan adalah adanya dukungan dari pengelola Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau. Dukungan tersebut tampak pada pemberian ruang kegiatan, koordinasi waktu, dan penerimaan terhadap materi yang diberikan. Faktor pendukung lain adalah kesiapan pemateri dalam membagi tema setiap pertemuan, ketersediaan bahan ajar sederhana, serta antusiasme peserta terutama pada sesi praktik. Santri terlihat lebih aktif ketika diberi kesempatan bertanya dan mencoba gerakan. Antusiasme ini penting karena pembelajaran fardu kifayah berpotensi menjadi kaku apabila hanya disampaikan melalui ceramah satu arah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat terlibat aktif dalam pembelajaran fikih apabila metode yang digunakan dekat dengan dunia belajar mereka.

Kesepuluh, hambatan utama kegiatan adalah perbedaan usia dan kemampuan peserta. Peserta berasal dari tingkat SD dan SMP, sehingga kemampuan memahami istilah, menghafal bacaan, dan mengikuti instruksi tidak sama. Santri yang lebih tua relatif cepat menangkap struktur materi, sedangkan santri yang lebih muda membutuhkan pengulangan dan contoh yang lebih sederhana. Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu. Enam kali pertemuan cukup untuk memperkenalkan materi dasar, tetapi belum cukup untuk memastikan semua peserta hafal bacaan secara baik. Hambatan ketiga adalah kebutuhan pendampingan lanjutan setelah program selesai. Sebagian santri masih perlu latihan berulang agar bacaan shalat jenazah tidak tertukar dan praktiknya menjadi lebih lancar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Priyanto (Priyanto et al., 2025) yang menegaskan bahwa lemahnya pemahaman dan keterampilan pengurusan jenazah sering disebabkan oleh minimnya pelatihan praktik yang berkelanjutan.

Bentuk evaluasi yang dipakai sebagai tindak lanjut program adalah evaluasi ulang berbasis praktik. Tim merekomendasikan agar pengelola rumah tahfiz mengulang praktik shalat jenazah secara berkala, menggunakan daftar cek sederhana untuk melihat urutan takbir dan bacaan pokok, serta menjadikan doa untuk orang tua sebagai hafalan penguatan. Tindak lanjut ini penting karena fardu kifayah tidak cukup dipahami dalam satu siklus kegiatan. Ia perlu diulang sampai menjadi pengetahuan yang stabil dan keterampilan yang tidak mudah hilang. Rencana tindak lanjut program disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rencana Evaluasi dan Tindak Lanjut Keberlanjutan Program

Fokus Tindak Lanjut	Bentuk Evaluasi	Pelaksana	Target Keberlanjutan
Pengulangan praktik shalat jenazah	Daftar cek urutan takbir, posisi berdiri, bacaan pokok, dan salam.	Pengelola rumah tahfiz dengan dukungan Prodi PAI.	Santri lebih lancar mengikuti praktik tanpa selalu bergantung pada contoh pemateri.
Penguatan hafalan bacaan dan doa	Setoran bacaan pendek dan pengulangan doa untuk orang tua/orang meninggal.	Pembina tahfiz.	Bacaan pokok tidak tertukar dan lebih mudah diingat.
Pemantauan adab sosial	Pertanyaan reflektif tentang istiraja', menjaga ucapan, dan sikap kepada keluarga berduka.	Pembina dan pemateri.	Santri memahami hubungan fikih, adab, dan empati sosial.
Pendampingan lanjutan	Kunjungan atau sesi penguatan pada kegiatan PKM berikutnya.	Program Studi Pendidikan Agama Islam.	Model bimbingan fardu kifayah dapat dikembangkan untuk TPA dan rumah tahfiz lain.

Dari sisi pembelajaran, kegiatan ini memberikan pelajaran metodologis bahwa fardu kifayah lebih efektif diajarkan melalui siklus penjelasan, contoh, praktik, koreksi, dan refleksi. Jika hanya menggunakan ceramah, peserta mungkin mengetahui hukum dan istilah, tetapi belum tentu dapat melaksanakan. Jika hanya praktik tanpa pengantar, peserta mungkin meniru gerakan tanpa memahami makna. Karena itu, keseimbangan antara teori dan praktik perlu dijaga. Pelatihan pengurusan jenazah tidak cukup memberikan materi, tetapi juga perlu menghadirkan simulasi langsung agar peserta memiliki keterampilan yang dibutuhkan (Azis et al., 2025). Dalam kegiatan ini, simulasi difokuskan pada shalat jenazah karena sesuai dengan usia peserta dan durasi pelaksanaan. Ke depan, materi dapat diperluas secara bertahap sesuai kesiapan santri.

Implikasi program ini adalah perlunya menjadikan fardu kifayah sebagai materi pengayaan dalam pendidikan keagamaan nonformal. Rumah tahfiz, TPA, dan lembaga pembinaan remaja masjid dapat memasukkan pengenalan fardu kifayah secara berkala, minimal pada aspek adab berduka, doa, dan praktik shalat jenazah. Materi yang lebih teknis, seperti memandikan dan mengafani, dapat diberikan pada usia yang lebih matang atau melalui kegiatan terpisah. Dengan model bertingkat, peserta tidak dibebani, tetapi tetap mendapatkan dasar yang kuat. Program seperti ini juga membantu masyarakat melakukan regenerasi pengetahuan keagamaan. Pada saat yang sama, kegiatan ini membentuk santri agar memahami bahwa keberagaman tidak hanya menyangkut ibadah pribadi, tetapi juga kesiapan melayani kebutuhan sosial umat.

Secara keseluruhan, bimbingan fardu kifayah di Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan efektif apabila berangkat dari kebutuhan konkret mitra. Materi yang diberikan sederhana, tetapi relevansinya tinggi. Sasaran peserta tidak besar, tetapi prosesnya memungkinkan pendampingan yang lebih dekat. Hasilnya berupa pemahaman baru, pengalaman praktik, dan perubahan awal cara pandang santri terhadap kematian. Kematian tidak lagi semata-mata



dipahami sebagai peristiwa menakutkan, tetapi sebagai pengingat iman, ruang adab, dan panggilan untuk berbuat baik. Dalam konteks inilah kegiatan ini memiliki nilai urgensi: ia menyiapkan generasi muda Muslim yang tidak hanya hafal bacaan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesiapan menjalankan tanggung jawab fardu kifayah secara proporsional.

SIMPULAN

Kegiatan bimbingan fardu kifayah bagi santri Rumah Tahfiz Sahabat Qur'an Kepulauan Riau memberikan manfaat nyata dalam penguatan pemahaman keagamaan dasar bagi santri tingkat SD dan SMP. Program enam pertemuan yang dilaksanakan pada 3, 6, 7, 8, 9, dan 10 Juli 2026 berhasil memperkenalkan materi kematian sebagai kepastian, adab ketika mendengar kabar duka, teori dan praktik shalat jenazah, doa untuk orang yang meninggal, serta motivasi menjadi anak saleh. Melalui pendekatan service learning, kegiatan ini menghubungkan keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan kebutuhan nyata rumah tahfiz dan masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan awal pada pemahaman dan keterampilan santri berdasarkan observasi kualitatif pra-pasca. Santri yang pada awalnya belum mendapatkan bimbingan fardu kifayah secara terstruktur mulai mampu menyebutkan adab berduka, menjelaskan struktur dasar shalat jenazah, mengikuti praktik terbimbing, dan mengaitkan doa untuk orang meninggal dengan karakter anak saleh. Faktor pendukung kegiatan adalah dukungan pengelola rumah tahfiz, kesiapan pemateri, dan antusiasme peserta. Hambatan yang muncul berupa perbedaan usia peserta, keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi kemampuan menghafal bacaan, dan belum adanya pengukuran kuantitatif tertulis. Karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengulangan praktik shalat jenazah, penguatan hafalan doa, dan evaluasi berkala.

Kebaruan program ini terletak pada model bimbingan fardu kifayah yang ramah anak di lingkungan rumah tahfiz. Program tidak memosisikan tema kematian sebagai materi yang menakutkan, tetapi sebagai jalan untuk menanamkan iman, adab, empati sosial, dan keterampilan ibadah praktis. Rumah tahfiz, TPA, dan lembaga pendidikan keagamaan nonformal dapat menjadikan model ini sebagai pengayaan pembinaan santri. Dengan demikian, bimbingan fardu kifayah tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa menjadi Muslim berarti siap mengambil bagian dalam kebaikan sosial dan tanggung jawab kolektif umat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aláez, M., Díaz-Iso, A., Eizaguirre, A., & García-Feijoo, M. (2022). Bridging Generation Gaps Through Service-Learning in Higher Education: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.841482>
- Amrullah, M. J. (2014). METODE IJTihad DALAM HUKUM ISLAM: Studi Pemikiran K.H. Ali Yafie dan H. M. Atho' Mudzhar. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v2i2.1371>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1).
- Azis, A., Yusuf, M. F., Takdir, A., Syafar, S., Rizqiyyah, H., Rohani, E. S., Junaedi, J., & Karadona, R. I. (2025). Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 261–272. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4903>
- Hallinger, P., & Narong, D. K. (2024). A Bibliometric Review of Service Learning Research, 1950–2022. *Journal of Experiential Education*, 47(4), 566–590. <https://doi.org/10.1177/10538259241245137>



- Kholidah, L. N. (2022). Improving Students' Social Responsibility via Islamic Religious Education and Social Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.163-182>
- Mahbubi, M., Aziz, S., & Dzulfikar, D. (2022). Edukasi Perawatan Jenazah Usia Dini di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wathan Kraksaan. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.4898>
- Nadhifah, Jazilurrahman, & Salam, M. (2024). Pelatihan Fardu Kifayah: Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Siswa Dalam Pengurusan Jenazah. *AL-KHIDMAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2 Desember), 196–208.
- Priyanto, F., Puhan, J. E., Mayukha, T., & Mustofa, T. A. (2025). Revitalisasi Pembelajaran Fikih Melalui Pelatihan Praktis Fikih Jenazah Di Lingkungan Pesantren Ar-Rasyid. *Jurnal Al Basirah*, 5(2), 252–262. <https://doi.org/10.58326/jab.v5i2.438>
- Sa'diah, Z., Ghozali, M., Firdaus, M. I., Aziz, M. A., Urrosyidin, M. S., Wibisono, V. F., Zahro', K., & Sukoco, D. (2026). Pelatihan Perawatan Jenazah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fardhu Kifayah Jamaah Dan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Imam Al Ghazali Ponorogo. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 127–139. <https://doi.org/10.61227/inisiatif.v5i1.798>
- Sidqi, M. H., Bayhaqi, H. N., Nurdiansyah, I. D., Majid, A. B. A., & El-Yunusi, Y. M. (2024). Edukasi Perawatan Jenazah dengan Metode Demonstrasi dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Syariat Islam. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 150–158. <https://doi.org/10.47776/praxis.v3i2.1356>
- Ulya, A., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati, G. (2024). Pelatihan Penyelenggaraan Shalat Jenazah Menggunakan Metode Halaqah di TPQ Mushalla Teladan Kelurahan Ampang Kecamatan Kuranji. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(3), 213–219. <https://doi.org/10.61124/1.renata.79>
- Wiza, R., Wardefi, R., Yemmardotillah, M., Purwaningtyas, D. A., Putawa, R. A., Alfurqan, & Nurjanah. (2026). Implementasi Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah untuk Meningkatkan Kualitas Praktik Keagamaan di Nagari Harau. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 725–732. <https://doi.org/10.31949/jb.v7i2.16706>